



---

## **HAMBATAN IBU BEKERJA DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENTOLO II, KULONPROGO, YOGYAKARTA**

**Fatimah Dewi Anggraeni<sup>1)</sup>, Eva Putriningrum<sup>2)</sup>**

<sup>1) 2)</sup> Prodi Kebidanan, Universitas Jenderal A. Yani Yogyakarta

E-mail : [dewiangraeni303@gmail.com](mailto:dewiangraeni303@gmail.com), [vacovedant@gmail.com](mailto:vacovedant@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** ASI sangat diperlukan bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi serta kesehatan ibu. Data di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan capaian ASI eksklusif tahun 2012 menunjukkan adanya kondisi yang menyebabkan adanya penurunan yaitu sebesar 48%. Penurunan yang terus menerus tanpa ada penanganan dan fokus khusus, maka banyak bayi yang tidak mendapatkan haknya yaitu memperoleh ASI. Dampak lebih jauh dapat terjadi penurunan status gizi bayi. Hal ini jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan menurunkan kualitas generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah kesibukan ibu bekerja. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui hambatan manajemen laktasi pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Sentolo II Kabupaten Kulon Progo. **Metode Penelitian** adalah kualitatif. Pengambilan sampel informan dilakukan secara purposive dengan jumlah 20 informan. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode deduktif. **Hasil :** Hambatan ibu dalam manajemen laktasi yaitu kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi, kurang maksimalnya sosialisasi dari tenaga kesehatan, anggapan Sindrom ASI kurang, Motivasi/kesadaran ibu dalam pemberian ASI Eksklusif masih rendah, Dukungan ditempat kerja masih kurang, dan Minimnya dukungan dari keluarga/pengasuh. **Kesimpulan :** Hambatan dalam pemberian ASI yaitu pengetahuan, persepsi tentang asi, motivasi ibu, dukungan keluarga, dukungan tempat kerja, dukungan tenaga kesehatan.

**Kata Kunci :** Hambatan, Bekerja, Pemberian ASI

---

## ***THE OBSTACLE OF WORKING MOTHER IN PROVIDING EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN INFANTS IN NURSING MOTHERS IN PUSKESMAS SENTOLO II, KULONPROGO, YOGYAKARTA***

---

### **ABSTRACT**

**Background :** ASI very important for baby's health and growth and also maternal health. The Yogyakarta data profile shows the exclusive breastfeeding target in 2012 is decline as much as 48%. Babies will not get their right to obtain breast milk if the continuous decline do not get special handling and focus. Further impacts can occur in infant's nutritional status. This is if left unsealed it will likely decrease the quality of the nation's future generation. One factor that can affect the failure of exclusive breast feeding is the busyness of working mothers. **Research objectives** is to know the obstacles of the lactation management of working mothers in the workplace Puskesmas Sentolo II Regency of Kulon Progo. **Research metode** is Qualitative research. Informant sampling is done in purposive with the number of 20 informant. Analysis of the data used is qualitative analyzers with deductive methods. **Result:** The mother barrier in the management of lactation is a lack of knowledge about the management of lactation, the maximum dissemination of health workers, the assumption of less breast syndrome, motivation/awareness of mothers in the provision of exclusive breastfeeding is still low, support in the workplace is still lacking, and lack of support from the family/caregiver. **Conclusion:** The barriers of mothers in the management of lactation in nursing mothers is low knowledge, conception of breastfeeding, mother motivation, family support, support of health workers, suport of health workers,

**Keywords:** Barriers, Women Working, Breast Feeding

## **PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi karena bersifat alamiah, dan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Prasetyono, 2009). ASI dapat meningkatkan kesehatan dan kepanandaan anak secara optimal. Pemberian ASI juga membuat anak potensial memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesli, 2000).

Pemberian ASI merupakan hal yang sangat penting mengingat ASI adalah satu-satunya makanan dan minuman terbaik untuk bayi dalam masa enam bulan pertama kehidupannya (Proverawati, 2010). Hasil penelitian dari Maslahah (2010) menunjukkan bahwa pemberian ASI dapat meningkatkan IQ anak 4,2 kali lebih tinggi daripada susu formula. Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan sampai bayi berumur 6 bulan, dan dapat dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Namun, hanya 54,3% bayi di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2015).

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah di Provinsi DIY dengan cakupan ASI eksklusif yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yaitu sebesar

34,7%(2010), 52,5%(2011), 58%(2012), 70,4%(2013), dan meningkat 74,1%(2014) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2015). Meski demikian cakupan pemberian ASI eksklusif ini masih lebih rendah dibandingkan dengan target kementerian kesehatan nasional yaitu sebesar 80%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sentolo II Kabupaten Kulon Progo diperoleh data cakupan ASI eksklusif sebesar 53,9% pada tahun 2014, dan sebesar 53,4% pada tahun 2015 dengan jumlah ibu menyusui sebanyak 277 orang. Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas SentoloII masih jauh dari target.

Berbagai kendala dapat timbul dalam upaya pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah kesibukan ibu bekerja (Fikawati dan Syafiq, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) menunjukkan bahwa 71,03% ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat dari tahun ke tahun disebabkan dorongan untuk menambah penghasilan keluarga (Kemenkes, 2010). Seperti halnya di Kabupaten Kulon Progo, persentase tenaga kerja perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk menunjang keberhasilan menyusui bagi ibu bekerja yang dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Upaya tersebut disebut juga dengan manajemen laktasi. Pelaksanaan manajemen laktasi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari ibu, ayah, keluarga, hingga petugas kesehatan (Prasetyono, 2009).

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria ibu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sentolo II, ibu bekerja dan sedang menyusui, bida desa. Pada penelitian ini dilakukan pada 20 informan, yang terdiri dari 16 bu bekerja yang menyusui dan 4 bidan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo II teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *indepth interview*. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, metode penelitian ini berusaha

mendiskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta sebenarnya, serta menganalisisnya melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya dengan peneliti sebagai instrument itu sendiri dalam memecahkan masalahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 20 informan, yang terdiri dari 16 bu bekerja yang menyusui dan 4 bidan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo II didapatkan hasil mengenai hambatan Ibu dalam memberikan ASI Eksklusif yang kemudian dapat dibagi ke dalam beberapa pokok bahasan. Hambatan yang dialami Ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, diantaranya adalah:

### **1. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi**

- Gak tahu yang karena pengetahuan ono (Bd.1)
- Gak tahu mbk karena gak pernah ikut penyuluhan. Sebenarnya ada penyuluhan. Cuma ya karena saya bekerja jadi gak sempat ikut kegiatannya mbk. Lha trabakan waktunya (Inf. 4)
- Iya, waktunya itu lho mbk. Kerjanya lama gak bisa nyusui langsung. Belum lagi kalau lembur, gak tahue mbk, tahunya ya nyusui harus langsung (Inf. 5)

- Kerjanya pagi sampai siang bahkan sore mba jadi gak rutin nyusuinya pas pulang kerja aja mba (Inf. 15)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pemberian ASI Eksklusif terdapat beberapa hambatan, salah satunya adalah belum memiliki pengetahuan terkait dengan manajemen laktasi dan pemberian ASI eksklusif, sehingga pemberian ASI harus diberikan secara langsung/ menyusui secara langsung kepada bayi.

## **2. Adanya persepsi ASI tidak keluar, ASI kurang, ASI sedikit, ASI tidak cukup**

- Sekarang kan keluarnya ASI gak selalu lancar mbk. Mungkin karena jarang saya peres (Inf. 1)
- Ya kalau ini dari saya sendiri mbk, kadang kan kalau lagi stres banyak kerjaan atau lagi emosi kadang asinya sedikit (Inf. 3)
- Ya itu dia mbk, kadang kalau lagi kemrungsung, banyak pikiran atau lagi emosi banyak pikiran ASInya keluarnya sedikit jadi gak cukup buat minum adek (Inf. 4)
- Kalo diperas kan engga keluar, yo lebih baik dikasih susu sambung, gimana caranya yo tanggung jawab orang tua (Inf. 7)
- Kalau ditempat kerja enggak sih mba. Dirumah juga tidak ada. Cuma ya asi saya sedikit mba jadi

kadang ya ndak nyukup jadi saya beri susu formula (Inf. 11)

- Sebenarnya sejak 2 hari setelah lahir. Pas abis lahir itu asi saya gak keluar (Inf. 12)
- Makan minum saya kurang sih mba. Saya makan gak bisa banyak minum juga menurut saya kurang makanya asinya jadi sedikit. Cuma karena asi sedikit jadi ditambah sama susu formula (Inf. 13)
- Agak susah e mba, jadi nda teratur, tapi kan ini adeknya dah lumayan besar jadi udah nda terlalu sering e, asinya juga dah berkurang (Inf. 16)

Hambatan selanjutnya dalam pemberian ASI yang dialami saat praktik dalam kehidupan sehari-hari yaitu masih adanya persepsi atau masih adanya anggapan bahwa ASI yang keluar berkurang atau sedikit sehingga tidak cukup untuk bayi dan bayi harus diberi tambahan susu formula.

## **3. Motivasi Ibu dalam melakukan manajemen laktasi**

- Waktunya mbk, kan kerjanya waktunya lama jadi waktunya kurang dalam menyusui (Inf. 2)
- Waktu kerja kan full dari pagi sampai malam jadi banyak di kantornya gak bisa nyusui adek terus, kadang kadang kalau ndak lagi semangat ya susah meresnya.

Trus ya karena repot peres peres terus itu (Inf. 3)

- Ya kalau jarak menurut saya termasuk agak jauh dari kantor. Jadi ndak bisa setiap saat pulang, kalau pas jam istirahat mepet belum sambil makan sholat jadi malah kemrungsung. Kadang pas semangat ya semangat memberikan ASI semangat mompa. Cuma pas dalam kondisi lelah jadi gak sempet mompa kadang dah males duluan (Inf. 4)
- Waktu mbk, kadang tergesa gesa kalau mau berangkat kerja karna ya gimana ya saya pagi pagi harus berangkat, kalau saya masuk siang pulangny malam jadi ya gak mesti ketemu anaknya juga (Inf. 6)
- Pulang kerja wes ksel mba, dadi cari cara seng cepet yo gawe susu sambung, tinggal dideleh dot (Inf. 7)
- Kurang maskimal mba, karena saya bekerja waktunya kan buat kerja juga jadi terjeda dan terhambat. Tidak bersama bayi jadi tidak sesering yang diharapkan mba (Inf. 9)
- Soalnya juga asi saya jadi sedikit kalau pas kecapekan (Inf. 13)
- Hambatannya mba, jadi jarang menyusui secara langsung dengan

bayi, waktu saat bekerja harus meninggalkan bayi (Inf. 14)

Hambatan yang lain dalam pemberian ASI adalah kurangnya motivasi ibu dalam melakukan manajemen laktasi. Dimana faktor beban pekerjaan, kelelahan, dan waktu kerja yang lama yang menjadi faktor utama.

#### **4. Kurangnya kesempatan/dukungan memerah ASI di tempat kerja**

- Pas banyak kerjaan kadang jadi ndak sempat untuk memeras (Inf. 3)
- Tidak ada dukungan mba, wong kerja ku ae keliling ae mba saben dino. Saya ndak memerah ASI mbk, karena gak bisa merah karena saya kerjanya sales kan harus keliling terus. Gak ada tempat untuk memerah (Inf. 7)
- Nggak mungkin, tapi di kecamatan ngak ada sih nggak ada ruang laktasi (Inf. 8)
- Paling masalah waktu aja si mba. Kadang kalau terlalu sibuk jadi merah nya juga terganggu (Inf. 10)
- Kalau ditempat kerja paling waktu ya. Kalau sibuk banget gak sempat merah asi. Kalau dirumah tidak ada kendala sih mba (Inf. 12)
- Paling yang jadi kendala sih waktu soalnya kerja kan harus

target jadi ya gitu mba waktunya buat merahnya kurang (Inf. 13)

- Kurang mendukung mba, dan tidak ada waktu untuk menyusui (Inf. 16)

Hambatan selanjutnya dalam pemberian ASI adalah kurangnya kurangnya kesempatan atau dukungan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara beberapa informan yang menyatakan bahwa tidak ada kesempatan untuk memerah ASI di tempat kerja karena pekerjaan yang terlalu padat, serta kurangnya fasilitas sarana dan prasarana untuk memerah ASI.

#### **5. Dukungan keluarga / Pengasuh dalam pemberian ASI Eksklusif**

- Waktu kerja juga kan shift shiftnya pagi siang gak mesti. Jadi gak terlalu sering ketemu anaknya karena bapaknya kerja ibunya kerja anaknya sama simbah (Inf. 1)
- Ya kadang kadang itu kalau pas saya pingin ASI terus tapi yang di rumah ndak tega sama adek kalau pas nangis ya trus dikasih susu formula (Inf. 4)
- Lha kan repot kalau harus meres jadi ya ndak meres ndak ya jadinya dikasih susu formula sama yang ngasuh (Inf. 7)

Hasil wawancara selanjutnya adalah yang termasuk hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya dukungan dari keluarga maupun pengasuh dalam pemberian ASI Eksklusif. Pada saat ditinggal bekerja oleh ibu, bayi selalu diberikan susu formula. Repot dan karena ketidaktegaan yang menjadi faktor utama alasan kenapa bayi diberikan susu formula.

#### **6. Dukungan dari Tenaga Kesehatan**

- Belum pernah mbk ada dukungan mbk, penyuluhan juga belum pernah dapet dari tenaga kesehatan (Inf. 1)
- Ndak bidannya ndak pernah ngasih konseling mbk (Inf. 5)
- Kalau bidan iya kan iya heeh kurang sih, dikasih buku panduan juga bisa dibaca sendiri kan sama aja sama cari di internet kan lebih, maksudnya kan penjabaran terus beberapa kasus kasus misale loro puting nya lecet di internet kan banyak sekali (Inf. 8)
- Kalau menurut saya kurang sih mba mungkin karena saya kerja ya jadi emang jarang berhubungan langsung sama tenaga kesehatan (Inf. 10)

Hambatan selanjutnya adalah kurangnya dukungan dari pihak tenaga kesehatan setempat baik dalam pemberian

pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja, maupun dalam hal pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi, sehingga motivasi ibu semakin bagus dalam pemberian ASI Eksklusif.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi**

Berdasarkan wawancara pada inf 5 dan inf.7 didapatkan hasil bahwa kedua informan belum mengetahui manajemen laktasi pada saat ibu bekerja. Pengetahuan yang didapatkan oleh kedua informan menyatakan bahwa informan belum mengetahui manajemen laktasi pada saat bekerja. Inf. 5 menyatakan bahwa hanya mengetahui bahwa asi hanya diperbolehkan diberikan secara langsung tanpa harus diperah. Inf. 7 menyatakan bahwa hanya mengetahui ASI hanya diberikan sampai 6 bulan dan setelah diberikan makan pendamping ASI, ASI sudah tidak diperlukan lagi.

Pengetahuan ibu tentang menyusui berdampak pada masa ibu memberikan ASInya bahkan sampai bekerja. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap ibu tentang ASI yang mana akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Kurangnya pengetahuan dan adanya mitos yang terjadi di

lingkungan merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada proses pemberian ASI (Proverawati dan Rahmawati, 2010). ASI eksklusif banyak disampingkan terutama pada ibu berkeja di luar rumah. Beberapa beranggapan bahwa ASI merupakan kebutuhan nutrisi yang dikesampingkan. Adanya media promosi tentang susu formula membuat pola pikir ibu yang beranggapan bahwa susu formula mempunyai kandungan yang bagus yang sangat dibutuhkan oleh bayi dibandingkan ASI Eksklusif (Prasetyono, 2005).

Bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Menurut Mohanis (2014), hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja.

### **b. Persepsi Asi berkurang/sedikit**

Pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah

harus kembali bekerja, inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI secara Eksklusif, serta banyak ibu yang bekerja beranggapan bahwa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga ibu-ibu memberikan ASI tambahan berupa susu formula (Azzisya, 2010). Semakin banyak Ibu merasa ASI nya kurang sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri pada diri pasien dalam memberikan ASI pada bayi dan produksi ASI akan berlangsung baik apabila manajemen laktasi dilakukan dengan baik (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

Kegagalan ASI eksklusif juga di temukan pada informan yang kurang percaya diri terhadap produksi ASInya yaitu pada Inf.1, Inf.3, Inf.4, Inf.7, Inf.11, Inf.12, Inf.13, Inf.16, ibu merasa produksi ASInya tidak mencukupi kebutuhan anak. Hal ini karena ASInya tidak keluar banyak karena jarang diperas, bayi semakin besar sehingga ASInya kurang, dan nutrisi yang kurang sehingga ASInya sedikit. Hal inilah yang menyebabkan ibu dan keluarga memutuskan untuk memberikan susu formula kepada bayi. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian informan masih beranggapan dan masih mempercayai adanya persepsi ASI kurang atau sindrom ASI kurang.

Sedangkan faktor penyebab kurangnya produksi ASI yang menjadi faktor utama adalah ASI tidak dikeluarkan baik itu secara langsung maupun dengan cara diperah, sehingga mengakibatkan produksi ASI menjadi terhambat.

#### c. Motivasi Ibu

Alasan pekerjaan sering menjadi halangan bagi ibu untuk menyusui. Ibu hanya perlu melakukan beberapa persiapan, diantaranya dengan memberikan ASI sebelum pergi bekerja dan sesudah pulang ke rumah. Ibu juga perlu memperhatikan hal-hal untuk mengatur pemberian ASI yakni memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah (ASIP) dengan benar sehingga tidak mengganggu proses menyusui. Meningkatnya tenaga kerja perempuan berdampak pada pemberian ASI pada bayi. Cuti melahirkan sekitar 3 bulan yang mana satu bulan harus diambil sebelum melahirkan sehingga hanya bersisa 2 bulan untuk menyusui secara langsung bayi. Selain itu, faktor penyebab kegagalan ASI eksklusif adalah gencarnya promosi produk susu formula di kalangan masyarakat (Dahlan *dkk.*, 2013).

Hasil wawancara pada Inf.2, Inf.3, Inf.4, Inf.6, Inf.7, Inf.9, Inf.13, Inf.14 menyatakan bahwa karena



faktor beban kerja yang terlalu padat, faktor kelelahan setelah bekerja, dan faktor waktu kerja yang terlalu lama mengakibatkan ibu jadi malas untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Menyusui dan meninggalkan bayi untuk sementara (bekerja atau kuliah) bisa seiring sejalan, asalkan ibu mempunyai motivasi yang kuat dan ilmu yang cukup untuk terus menyusui. Tentunya Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang sekitar terutama keluarga. Hasil penelitian Sriwati, *dkk* (2014) menyatakan bahwa kesadaran ibu masih kurang terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini karena motivasi tidak ditemukan terhadap informan dalam memberikan ASI kepada bayinya meskipun ibu bekerja di luar rumah. Setengah dari sepertiga jumlah ibu yang bekerja di luar rumah dilaporkan menjadi alasan untuk tidak menyusui secara eksklusif, alasan utama untuk meninggalkan ASI eksklusif adalah ibu memulai pekerjaan, kecemasan ibu tentang kecukupan ASI dan kegagalan pertumbuhan.

d. Terbatasnya dukungan dari tempat kerja

ASI eksklusif sangat sulit untuk dicapai trend prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu

penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Djitowiyono, 2010). Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja.

Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawa ke tempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya. Namun hal ini sangat sulit dilaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau pumping ASI. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASI dapat disimpan di freezer dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus

atau lapar. Namun sebagian besar ibu memilih untuk tidak melaksanakan pompa ASI, alasannya karena padatnya pekerjaan ibu sehingga ibu tidak ada waktu untuk memompa ASI karena pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk ditinggalkan. Hal inilah yang menyebabkan banyak ibu memilih memberikan susu formula dari pada harus melaksanakan pompa ASI (Azzisya, 2010).

Tempat bekerja diwajibkan menyediakan ruang laktasi sesuai dengan amanah PP No 33 Tahun 2012 tentang ASI Eksklusif yang ditujukan bagi ibu bekerja yang masih menyusui anaknya sehingga ibu bekerja dapat memerah ASI dengan cara dipompa menggunakan alat khusus maupun secara manual atau dengan tangan. Akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah ibu bekerja merasa kesulitan untuk memerah ASI dikarenakan tidak mendapat dukungan baik fasilitas maupun dari lingkungan sosial.

e. Minimnya dukungan dari keluarga / pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, Inf.1, Inf.4, Inf.7 menyatakan bahwa pada saat ditinggal bekerja, bayinya dititipkan ke keluarga seperti nenek maupun pengasuh. Dikarenakan alasan repot

dan tidak tega maka bayi diberikan susu formula. Menurut Danso (2014) ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena harus membagi waktu dengan pekerjaannya, selain itu pengaruh dari anggota keluarga juga mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

Dukungan keluarga sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI eksklusif. Dukungan emosional keluarga sangat berarti dalam menghadapi tekanan luar yang meragukan perlunya air susu ibu (ASI). Keluargalah yang menjadi benteng pertama saat ibu mendapat godaan yang datang dari keluarga terdekat, orangtua atau mertua. Keluarga juga harus berperan dalam pemeriksaan kehamilan, menyediakan makanan bergizi untuk ibu dan membantu meringankan pekerjaan istri. Kondisi ibu yang sehat dan suasana yang menyenangkan akan meningkatkan kestabilan fisik ibu sehingga produksi ASI lebih baik. Lebih lanjut keluarga juga ingin berdekatan dengan bayinya dan berpartisipasi dalam perawatan bayinya, walau waktu yang dimilikinya terbatas. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Okawary (2015) yang menyebutkan bahwa dukungan

keluarga merupakan faktor pendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

- f. Dukungan dari tenaga kesehatan setempat kurang tepat sasaran

Meningkatnya tenaga kerja perempuan berdampak pada pemberian ASI pada bayi. Cuti melahirkan sekitar 3 bulan yang mana satu bulan harus diambil sebelum melahirkan sehingga hanya bersisa 2 bulan untuk menyusui secara langsung bayi. Pada masa bekerja inilah dukungan bagi ibu menyusui diperlukan oleh berbagai sektor mulai dari lingkungan di rumah dan lingkungan tempat bekerja ibu menyusui (Astuti, dkk). Pengetahuan mengenai laktasi pada informan di puskesmas sentolo II sudah bagus dikarenakan banyak dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan dari tenaga kesehatan.

Seharusnya manajemen laktasi pada kunjungan ANC dimulai dengan pelatihan tentang perawatan payudara, penyuluhan tentang gizi yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu. Hal ini merupakan kewajiban bidan untuk menjelaskan setiap kunjungan. Namun, hasil

wawancara dari Informan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan sudah ada yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan, arahan, dan informasi mengenai laktasi. namun kurang tepat sasaran, dikarenakan waktu penyuluhan pada saat hari kerja, sehingga banyak ibu-ibu yang bekerja tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan ibu bekerja dalam manajemen laktasi di wilayah kerja Puskesmas Sentolo II adalah pengetahuan tentang manajemen, sindrom ASI kurang, motivasi diri ibu menyusui, dukungan tempat kerja, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan

Berdasarkan penelitian ini disarankan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan kegiatan - kegiatan dan promosi - promosi tentang pemberian ASI eksklusif dan manajemen laktasi, tidak hanya dilakukan pada saat hari kerja saja tetapi juga diadakan di hari libur sehingga semua sasaran dapat tercapai dan melibatkan berbagai pihak seperti tempat kerja, keluarga dan pihak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati dan Wulandari. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Mitra Cendika Press.
- Astuti, D. 2010. *ASI untuk bayi kita* dalam <http://hilalahmarjakarta.com/artikel/asi-untuk-bayi-kita>.
- Azzisya, S., 2010. *Sukses Menyusui Meski Bekerja*. Gema Insane: Jakarta.
- Dahlan dkk., 2013. *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. <Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id>.
- Djitowiyono, S., W. 2010. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Danso, J. 2014. *Examining the Practice of Exclusive Breastfeeding among Professional Working Mothers in Kumasi Metropolis of Ghana*. *Internasional Journal of Nursing*, 1(1), 11–24.
- Dinkes DIY. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi DIY 2012*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. 2009. *Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 4(3), 120–131
- Kemenkes, RI. 2014. *Infodatin Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- \_\_\_\_\_ 2015. *Infodatin Situasi Gizi dan Analisis Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- Mashalah, Nur. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pemberian ASI dengan Pemberian Susu Formula Terhadap Tingkat IQ Anak*. *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Miles, Matthew B. dan A, Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru* . Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohanis. 2014, Mohanis, W., 2014. *Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, 40–45.
- Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okawary O. 2015. *Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah yogyakarta. Skripsi
- Prasetyono, 2005. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta : DIVA Press
- Prasetyono, D. S. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif, Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatannya*. Yogyakarta :Diva Press.
- Proverawati. A. dan Rahmawati E. 2010. *Kapita Selekta: ASI & Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Roesli. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sriwati, dkk .2014. *Hambatan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Maniangpajo Kabupaten Wajo*. *Jurnal Kesehatan* Januari 2014, Vol.4 No.1 : 25 – 33
- WHO, 2011. *Exclusive Breastfeeding for Six Months Best for Babies Everywhere*. [http://www.who.int/mediacentre/news/statements/2011/breastfeeding\\_2011](http://www.who.int/mediacentre/news/statements/2011/breastfeeding_2011).

